

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN: ANTARA PEMAKNAAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Slamet Muliono R.*

Abstract: *This article aims to describe the basic philosophy of the hermeneutics view about how to interpret al-Qur'an using the modern science. In the modern life, we find many problem which has not happened in the past. Tafsir method is supposed not to be able to solve the social problems which should be looked for an immediate solution while the social problems are so much. Hermeneutics supposed that by using hermeneutics, we can interpret al-Qur'an according to the modern challenges which could not be invented in the early of Islam. Hermeneutics method has been acknowledged as a new vision about Islam. But hermeneutic view, if we are not careful, could destroy the basic values of Islam which has participated for the Islamic civilization. The negative effects of hermeneutic method are, deconstructing writings of the 'ulama, infiltration of West values, absolute value of Islamic will be lost, and making al-Qur'an as human product.*

Abstrak: *Artikel ini akan menjelaskan filosofi dasar dari hermeneutika pandangan tentang cara menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ilmu pengetahuan modern. Dalam kehidupan modern, kita menemukan banyak masalah yang belum terjadi di masa lalu. Metode Tafsir seharusnya tidak dapat memecahkan masalah-masalah sosial yang harus dicarikan solusi segera, sementara masalah sosial yang begitu banyak. Hermeneutika seharusnya bahwa dengan menggunakan hermeneutika, kita dapat menafsirkan al-Qur'an menurut tantangan modern yang tidak dapat ditemukan pada awal Islam. Metode hermeneutika telah diakui sebagai sebuah visi baru tentang Islam. Tapi pandangan hermeneutik, jika kita tidak hati-hati, bisa menghancurkan nilai-nilai dasar Islam yang telah berpartisipasi bagi peradaban Islam. Dampak negatif dari metode hermeneutik adalah, mendekonstruksi tulisan-tulisan para ulama, infiltrasi pada nilai-nilai barat, nilai mutlak Islam akan hilang, dan membuat al-Qur'an adalah produk sebagai manusia.*

Keywords: Hermeneutika, Tradisi, Modernitas, Islamic Studies, Modernis, al-Qur'an.

*Penulis adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. email: smuliono@gmail.com

KECENDERUNGAN kalangan muslim modernis menjadikan Hermeneutika¹ sebagai pengganti ilmu tafsir dalam memahami al-Qur'an telah merambah begitu luas. Meski masih berkisar di ranah-ranah akademik, namun reaksi sebagian kalangan muslim yang lain juga begitu besar, yang mengkhawatirkan akan mendekonstruksi al-Qur'an dalam jangka panjang. Mereka berkeyakinan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang hanya bisa dipahami dengan ilmu tafsir. Kalangan muslim modernis mempunyai asumsi bahwa ketika kita menerapkan metode hermeneutika kepada al-Qur'an, kita akan menemukan nilai-nilai yang tinggi dan agung.² Dengan hermeneutika, menunjukkan mukjizat al-Qur'an dalam tataran sosial dan kemasyarakatan.

Kalangan muslim modernis mengkritik pandangan sementara kalangan yang terlalu mengagung-agungkan sejarah kebesaran dan kegemilangan umat Islam masa lalu, serta menganggap bahwa Islam hendak ditarik ke masa lalu,³ sebagaimana diinginkan kalangan *salafi*. Persoalan umat Islam begitu kompleks, dan tentu tidak sekompleks persoalan umat Islam masa lalu. Oleh karenanya pemecahannya bukan dengan bermimpi dengan mengusung apa saja yang membuat kesuksesan umat Islam terdahulu ke dalam kehidupan umat Islam dewasa ini, tetapi melakukan interpretasi ulang terhadap ajaran (al-Qur'an) yang membuat umat Islam masa lalu begitu sukses, dan kemudian mengaplikasikannya dalam dunia modern dewasa ini. Disinilah perlunya dialog yang intens antara *tradisi* dan *modernitas*.⁴

Pada sisi yang lain, kalangan ulama terdahulu senantiasa menempatkan al-Qur'an pada posisi sentral dan tertinggi, artinya al-Qur'an sudah dianggap sebagai kebenaran final dan tidak mungkin berubah, dan al-Qur'an merupakan *Kalamullah*, bukan buatan Muhammad sebagaimana tulisan-tulisan para orientalis

¹Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York, Macmillan, 1993), 279.

²*Islamia*, Tahun 1 no. 1, Maret-Mei 2004.

³Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an*, ter. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), 44-5.

⁴*Ibid.*, 42.

dan kalangan Barat. Mereka merujuk kepada al-Qur'an dalam rangka untuk mengangkat dan memuliakan al-Qur'an serta betul-betul mencoba menguak dan menemukan nilai-nilai yang agung dari al-Qur'an, sementara kalangan muslim modernis yang mempunyai keinginan yang sama dengan ulama terdahulu, secara tidak sengaja justru malah dianggap merendahkan posisi al-Qur'an dengan metode hermeneutika ini,⁵ terbukti dengan munculnya berbagai pandangan yang menyimpang dari pemahaman para ulama selama ini, seperti pandangan Nasr Hamid Abû Zayd bahwa al-Qur'an merupakan produk budaya, al-Qur'an perlu disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan sosial, serta muncul pandangan tentang perlunya al-Qur'an edisi kritis untuk mengkritisi al-Qur'an edisi langit ini sebagaimana pandangan Muhammad Arkoun, perlunya penerapan ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah secara berurutan ke dalam era suatu masyarakat sebagaimana pandangan Mahmûd Muhammad Thâhâ, serta pandangan Shahrûr yang masih hangat bahwa kehidupan Nabi Muhammad saw. adalah variasi pertama dalam sejarah dan bukan yang pertama dan yang terakhir. Juga bahwa kita tidak perlu menyandarkan diri pada penafsiran para sahabat nabi, berpegang pada tradisi Islam berarti imannya lebih sedikit daripada orang yang yakin tentang kelangsungan hidup Islam di dunia modern, Nabi Muhammad saw. bisa membaca dan menulis serta Muhammad adalah orang yang pertama berjihad dalam bidang fiqh yang kemudian sunnah beliau disebut sebagai *al-Sunnah al-Nabawiyah*; ibadah bukanlah kewajiban atau keharusan (yang dipaksakan) tetapi ia merupakan bentuk ketundukan subjektif manusia atas ajaran-ajaran dan hukum Allah; shalat wajib yang dinyatakan dalam al-Qur'an hanya ada dua waktu saja yakni pagi dan sore; mi'raj tentang shalat bertentangan dengan akal (logika) sebagaimana pendapat Salmân Ghanîm⁶ dan masih banyak lagi.

Atas dasar fakta-fakta empirik di atas, maka pemikiran kalangan muslim modernis ini menghadapi berbagai kekhawatiran, diantaranya: *pertama*, pandangan bahwa dengan penerapan hermeneutika atas al-Qur'an, maka akan berujung

⁵*Islamia*, Tahun 1 No. 2, Juni- Agustus 2004.

⁶Salman Ghanim, *Kritik Ortodoksi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 12-3.

pada menurunkan nilai al-Qur'an pada posisi yang rendah meskipun pada awalnya dengan semangat untuk memuliakan al-Qur'an. *Kedua*, memaparkan nilai terselubung di balik pemikiran penggantian metode tafsir dengan hermeneutika itu.

Menurut beberapa kalangan muslim, penerapan hermeneutika terhadap al-Qur'an merupakan salah kaprah karena secara historis dan dari sisi orisinalitas, al-Qur'an sangat berbeda dengan teks-teks yang lain. Al-Qur'an merupakan *Kalamullah*, wahyu Tuhan, bukan buatan, tulisan atau pemikiran manusia dan tentu saja al-Qur'an diyakini mempunyai kebenaran final. Hal ini berbeda dengan kitab suci lain seperti Bibel, yang mana isinya tidak hanya tidak orisinal, tetapi penuh dengan kontradiksi satu ayat dengan ayat yang lain. Bibel jelas buatan dan karangan manusia dengan yang dianggap sebagai suci dan baik sehingga penerapan hermeneutika sangat cocok. Tetapi, al-Qur'an merupakan kitab suci dari baik secara redaksional maupun instruksionalnya, dan telah ada jaminan kesucian dan keasliannya dari yang menciptakan-Nya.⁷

Nilai di balik pemikiran tentang penerapan hermeneutika terhadap al-Qur'an, secara laten, justru mendekonstruksi al-Qur'an pada posisi yang paling rendah, yang menganggap bahwa al-Qur'an merupakan hasil pemikiran Muhammad yang dibuat dari hasil perenungan dan imajinasi yang tinggi serta hasil adaptasi atas budaya yang dihadapinya. Proses turunnya al-Qur'an dianggap melalui proses sejarah dan terikat oleh nilai-nilai lokal saat itu. Oleh karenanya turunnya al-Qur'an, kata mereka, harus dilihat bagaimana dan pada saat kapan, serta untuk siapa al-Qur'an itu diturunkan. Al-Qur'an disini dianggap sebagai produk sejarah dan masyarakat sehingga perlu untuk dikritisi.⁸

Mengungkap berbagai dampak negatif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang mengatasnamakan perlunya penggalian nilai-nilai agung yang terpendam di dalam al-Qur'an sangat penting untuk di kaji, mengingat al-Qur'an

⁷ Adian Husaini, "Problem Teks Bibel dan Hermeneutika", dalam *Islamia*, Tahun 1 no. 1, Maret-Mei 2004, 14-5.

⁸ Hamid Fahmy, "Menguak Nilai di Balik Hermeneutika", dalam *Islamia*, Tahun 1 no. 1, Maret-Mei 2004, 29.

ditempatkan pada posisi yang tinggi dan penting dalam Islam. Apabila dampak negatif itu dapat diketahui sejak dini, maka akan memberikan benteng atas kemurnian al-Qur'an, dan konsekuensinya akan menjaga umat Islam dari kesesatan berpikir yang membelokkan akidah umat Islam.

Hermeneutika al-Qur'an: Sebuah Upaya Mengungkap Nilai-nilai al-Qur'an

Pada dasarnya pihak yang ingin menerapkan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an, menginginkan terkuaknya nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan modern. Mereka berkeyakinan bahwa metode tafsir hanyalah merupakan upaya yang repetitif dari karya ulama terdahulu. Metode yang demikian ini akan membawa kemandegan berpikir. Masalah kemanusiaan yang muncul pada era kontemporer ini tidak bisa diselesaikan dengan semata-mata merujuk kepada hukum Tuhan (al-Qur'an) yang selama ini dipahami dalam perspektif ulama terdahulu yang belum tentu sesuai dengan semangat zaman saat ini.⁹

Para ulama terdahulu telah menganggap al-Qur'an sebagai sebuah teks yang suci yang di dalamnya memuat hal-hal yang transenden, gaib, yang agung dan tidak sembarang manusia bisa menafsirkan sehingga mereka takut untuk memberikan penafsiran yang begitu longgar. Mereka hanya terikat oleh pemahaman para generasi terdahulu yang dianggap memiliki pemahaman yang paling baik dan paling utama jika kita mengikutinya. Generasi yang dianggap memiliki pemahaman yang bagus itu tidak mengalami apa yang sedang kita alami sekarang, lebih-lebih daerah mereka sangat terbatas, sementara kita sekarang wilayah begitu luas dengan kompleksitas masalah dan kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, merujuk hanya kepada generasi awal itu merupakan kemunduran sementara problem kemanusiaan yang kita hadapi begitu kompleks dan tidak ada dalam generasi awal itu.¹⁰

Rujukan yang demikian ketat terhadap generasi awal itu, membawa konsekuensi bahwa al-Qur'an yang kita fahami

⁹Nasr Hâmid Abû Zayd, *Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 70.

¹⁰M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Yogyakarta: al-Qalam, 1999), 78.

sekarang ini seolah-olah repetisi dari pemahaman generasi awal itu. Dengan kata lain, mereka, penganjur hermeneutika, menginginkan agar al-Qur'an bisa didialogkan kembali guna memberi jalan keluar bagi persoalan-persoalan manusia yang sangat kompleks ini. Dengan demikian, al-Qur'an yang selama ini dianggap sakral, bisa kita dekati sesuai dengan kebutuhan manusia modern. Menganggap al-Qur'an sebagai kebenaran final, berarti kita meletakkan al-Qur'an pada tempat yang tidak semestinya.¹¹ Jadi, kata mereka, pembaruan pemahaman al-Qur'an sangat mendesak untuk senantiasa dilakukan oleh umat Islam secara terus menerus sesuai dengan tantangan dan kebudayaan manusia. Dengan demikian, al-Qur'an akan senantiasa menjadi sentral kebudayaan manusia.

Sementara itu, kalangan penentang hermeneutika al-Qur'an menyatakan bahwa hermeneutika merupakan konsep Barat yang hendak dicangkokkan ke dalam kitab suci umat Islam. Orang Barat memang sedang kebingungan mencari pegangan yang kuat secara transendental. Nilai-nilai Bibel telah mengalami banyak tantangan dari kalangan Barat yang mana nilai-nilai itu dianggap tidak masuk akal, terbelakang, terpengaruh oleh kepentingan politik dan kekuasaan. Kita harus berhati-hati dengan para penganjur hermeneutika yang menyatakan bahwa semua kitab suci, termasuk al-Qur'an dibuat sangat tergantung kepada kebutuhan dan kebudayaan manusia. Umat Islam telah mengalami kebekuan pemikiran yang begitu lama ketika menganggap al-Qur'an sebagai teks final, tidak ada dialog dengan ruang dan waktu dimana dan kapan serta dalam budaya yang bagaimana al-Qur'an diturunkan.

Bagi penentang hermeneutika al-Qur'an, metode hermeneutika atas al-Qur'an diciptakan justru akan menghinakan al-Qur'an, yang mana al-Qur'an dianggap sebagai teks biasa. Al-Qur'an seolah-olah dianggap sebagai hasil produk berpikir Muhammad yang merenungkan realitas sosial disekelilingnya yang telah mengalami degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qur'an diasumsikan sebagai tulisan yang diturunkan sesuai dengan kondisi lokal dan kebudayaan setempat, sehingga Allah

¹¹ Abdallah M. Husayn Al-Amin, *Dekonstruksi Sumber Hukum Islam: Pemikiran Najmuddin At-Tufi* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 109.

menantang kepada manusia dan jin seluruhnya untuk membuat tandingan al-Qur'an walau satu surah saja.¹² “*Al-Qur'an bukan sibir yang dipelajari, bukan perkataan manusia;*”¹³ “*al-Qur'an diturunkan dari Allah dan Allahlah yang memeliharanya*”;¹⁴ “*Dialah yang mengumpulkan serta membuat pandai membacanya*”.¹⁵ Walaupun al-Qur'an diturunkan di kawasan Arabia, tetapi al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang mewakili kebudayaan manusia umumnya.

Pandangan Penganjur Hermeneutika al-Qur'an tentang Teks al-Qur'an

Pada dasarnya, penganjur hermeneutika al-Qur'an memandang bahwa al-Qur'an merupakan sebuah teks, yang mana ia ditulis dengan maksud dan tujuan yang jelas. Untuk bisa memahaminya dengan lebih jelas, maka kita harus menyisihkan sakralitasnya, sehingga kita bisa berdialog secara lebih dekat. Apabila sakralitas masih lekat dengannya, maka kita sulit untuk berdialog dengannya lebih intens. Kita tidak akan berani untuk mengkritisi apa yang terkandung di dalamnya, sebagaimana kita akan sulit untuk mengkritisi seseorang kita anggap suci dan bersih. Adanya nilai sakral berarti menutup pintu bagi pembacanya untuk berdialog dengan bebas dan terbuka.¹⁶ Sekat itu oleh kalangan ulama terdahulu dibangun dengan kokoh dengan mereka tidak berani untuk memahami atau menafsirkan keluar dari jalur yang sudah ada.

Dalam perspektif hermeneutika, teks ditempatkan pada posisi yang sama sebagaimana teks-teks yang lain. Tidak penting apakah teks itu bersifat sakral atau profan. Semua teks dilihat sebagai hasil atau produk pengarangnya dan kita harus mengetahui bagaimana proses waktu dan kapan teks itu ditulis. Kita akan sulit untuk menilai sebuah teks jika kita tidak mengetahui siapa pengarangnya, kapan dan dimana, serta

¹²Qs. al-Baqarah (2): 23.

¹³Qs. al-Mudatsir (74): 24-5.

¹⁴Qs. al-Hijr (15): 9.

¹⁵Qs. al-Qiyamah (75): 17.

¹⁶Justus Harnack, *Kant's Theory of Knowledge* (London: Macmillan, 1968), 142-5).

konteks apa teks itu diturunkan.¹⁷ Bila demikian yang terjadi, maka kita akan bisa mengaplikasikan makna teks itu baik secara tekstual maupun kontekstual. Makna kontekstual itulah yang penting bagi kita untuk mencerahkan peradaban manusia. Dengan mengetahui makna kontekstual itu, maka kita dapat mengambil pelajaran yang berharga baik bagi kita yang sekarang masih hidup maupun bagi orang yang hidup setelah kita.

Bagi penentang hermeneutika, sebagaimana yang dikatakan Adian Husaini, hermeneutika modern yang dipelopori Friedrich Schleiermacher (1768-1834), seorang teolog dan tokoh liberal Protestan, telah memunculkan persoalan bagi kalangan Kristen karena hermeneutika modern menempatkan semua jenis teks pada posisi yang sama tanpa mempedulikan apakah teks itu “*divine*” (dari Tuhan) atau tidak, dan tidak memedulikan adanya otoritas dalam penafsirannya.¹⁸ Penggunaan hermeneutika modern merupakan bagian dari upaya liberalisasi di kalangan Kristen. Menurutnya, faktor kondisi dan motif pengarang sangatlah penting untuk memahami makna suatu teks, di samping faktor grammatikal.

Johann Solomo Semler (1725-11791), teolog dan tokoh liberalisasi dalam interpretasi Bibel sebelum Schleiermacher, melakukan upaya reapresiasi terhadap “akal manusia” dan melakukan perlawanan terhadap otoritas yang tidak masuk akal (*unreasonable authority*). Semler melakukan pendekatan radikal terhadap Bibel dan sejarah dogma dengan mengajukan program hermeneutika dari perspektif “*studi sejarah kritis*”. Ia mengajukan gagasan transformasi radikal terhadap dasar-dasar hermeneutika teologis. Interpretasi Bibel, kata dia, harus dihentikan dari sekedar upaya untuk memverifikasi dogma-dogma tertentu. Dengan kata lain, interpretasi dogmatis terhadap teks Bibel, harus diakhiri, dan perlu dimulai dengan satu metode baru yang ia sebut sebagai “*truly critical reading*”.¹⁹

¹⁷ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, ter. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 225.

¹⁸ Adian Husaini, “Problem Teks Bibel dan Hermeneutika”, dalam *Islamia*, Tahun. 1 no. 1, 2004, 14.

¹⁹*Ibid.*

Peran akal begitu dominan dalam perspektif hermeneutika, sementara dalam Islam diajarkan bahwa peran akal sebatas untuk memahami teks, bukan untuk mereproduksi teks sampai melewati batas wewenang akal. Tidak mungkin bagi kita untuk mengetahui dengan berdialog untuk menampilkan suasana psikologis dengan pengarang al-Qur'an yakni Allah. Untuk mengetahui teks dan konteksnya bagaimana ayat itu turun, kita akan mungkin mengetahui kalau kita tidak berdialog atau menampilkan suasana psikologis dengan Allah sebagai pengarang secara langsung.

Jika dicermati, apa yang dilakukan oleh Semler dan para tokoh liberal lainnya adalah dalam alur semangat liberalisasi dari kungkungan Gereja yang selama beratus-ratus tahun menyalahgunakan wewenang atas nama Tuhan. Mereka ingin mengembalikan pengertian teks Bibel kepada konteks historis dan kondisi penulisnya terlepas dari kungkungan tradisi Gereja Ortodoks. Trauma terhadap inkuisisi Gereja begitu mendalam sehingga muncullah "*anticlericalism*".

Pertanyaannya adalah, apakah mungkin teks al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah sebagai Tuhan bisa dimengerti lebih dalam oleh manusia sebagai penafsir? Apakah mungkin al-Qur'an yang dianggap sebagai sebuah teks, bisa berbeda dari tujuan-tujuan subjektif pengarangnya (Allah swt.)? Apa maksud di balik yang tertulis bisa diketahui lebih bagus daripada pengarang teks itu (Tuhan)? Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mustahil untuk dijawab dengan jawaban afirmatif.

Pendekatan yang Dipergunakan

Pada dasarnya penganjur hermeneutika al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu modern dalam mengungkap nilai-nilai agung al-Qur'an, telah mengesampingkan metode ilmu tafsir dan ta'wil yang selama berabad-abad telah dipakai oleh para ulama terdahulu. Metode Tafsir tidak dapat dipungkiri telah banyak menghasilkan tulisan melimpah dan berhasil menunjukkan kemuliaan al-Qur'an, sementara hermeneutika

sering mengkritik dan merendahnya.²⁰ Bagi penganjur hermeneutika, Nabi adalah seorang manusia yang menemui ajal, sedang al-Qur'an belum ditafsirkan seluruhnya. Apa saja yang telah Nabi jelaskan menjadi patokan bagi generasi selanjutnya, sedangkan apa yang belum dijelaskan oleh Nabi menjadi bagian pemikiran generasi berikutnya. Menurut mereka, para sahabat bersikap abstain terhadap tafsir *bi al-ra'yi*, karena menjaga diri dari perbuatan melampaui batas.²¹

Para sahabat seperti Umar dan lainnya akan berbicara dan bertindak jika mereka tahu akan maksud ayat, dan mereka akan diam jika merasa tidak begitu yakin dengan pemahamannya terhadap suatu ayat. Bila tafsir *bi al-ra'yi* dilarang, niscaya pintu ijtihad akan tertutup, konsekuensinya akan terjadi pemandulan hukum. Hal ini tidak bisa dibenarkan karena realitas menunjukkan sampai hari ini bahwa pintu itu masih terbuka, dan seorang mujtahid diberi jaminan pahala, baik kalau salah maupun benar. Tafsir rasional harus bersifat kritis dan terbuka. Ia menerima bukti dari mana saja dan kemanapun bukti itu memandu. Ia tidak pernah berprasangka. Karena tafsir rasional itu tidak mesti harus setia pada satu mazhab, kecuali pada mazhab nalar dan kebenaran.²²

Penganjur hermeneutika al-Qur'an menyimpulkan bahwa tafsir rasio merupakan tafsir yang berusaha untuk menghargai keutuhan al-Qur'an. Artinya secara implisit metode tafsir seperti ini mengandung suatu asumsi bahwa di balik susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an, tersimpan makna yang dalam. Makna yang merupakan "mutiara" yang sedang dicari-cari untuk ditemukan dan digunakan dalam kehidupan di masa datang. Bagi penentang hermeneutika al-Qur'an, pendekatan yang dipergunakan seorang penafsir dalam perspektif hermeneutika terlalu longgar dan mudah dan bahkan mereka berbicara tentang sesuatu yang ghaib dengan pendekatan rasional murni, tanpa

²⁰Ugi Suharto, "Apakah Al-Qur'an memerlukan Hermeneutika", dalam *Islamia*, Tahun. 1 no. 1, 2004, 52.

²¹Adnin Armas, "Mengkritisi Arthur Jeffery terhadap Al-Qur'an", dalam *Islamia*, Tahun. 1 no. 2, 2004, 14.

²²Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama: Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Benteng, 2000), 89.

dalil yang kuat. Sementara untuk mendalami al-Qur'an, yang mana mengandung hal-hal transenden, yang ghaib, tentu dengan akal murni sulit untuk menangkapnya.²³

Beberapa Kekhawatiran Ulama terhadap Hermeneutika al-Qur'an

Dalam Islam, sangat umum untuk diketahui bahwa pemahaman yang terbaik atas al-Qur'an adalah pemahaman tiga generasi pertama dalam Islam sebagai dalam sebuah Hadits yang shahih Nabi bersabda: *Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat) kemudian generasi yang datang sesudah mereka (generasi Tabi'in) kemudian yang datang sesudah mereka (para pengikut Tabi'in)* (H.R. Bukhari-Muslim).²⁴ Oleh karenanya, Umat Islam memandang bahwa generasi sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in merupakan generasi utama yang mengerti al-Qur'an; merekalah yang layak untuk dijadikan rujukan dalam memahami al-Qur'an, karena mereka adalah generasi terbaik dari diciptakannya manusia.

Setelah muncul metode hermeneutika untuk memahami al-Qur'an, maka menempatkan generasi terdahulu pada posisi yang tinggi justru merupakan kesalahan. Oleh karena itu, penganjur hermeneutika, tidak ada keharusan untuk memakai metode mereka, tidak terlalu mengagungkan mereka, serta tidak menganggap mereka tahu segalanya, dan kita tidak diperbolehkan menganggap bahwa pendapat mereka merupakan kebenaran final. Pendapat mereka perlu untuk diuji kebenarannya secara kritis.²⁵ Oleh karena metode hermeneutika menganggap bahwa hasil pemikiran ulama terdahulu bukanlah kebenaran final, maka pandangan ulama terdahulu (klasik) perlu dikritik dan dievaluasi. Pandangan di atas menimbulkan kekhawatiran di kalangan para ulama bersangkutan paut dengan beberapa hal berikut ini.

²³Mannâ al-Khalîl Qatthân, *Ulûm al-Qur'ân* (Beirût: Libanon, 1420), 327.

²⁴Hadis ini dikutip dari Mubarak Bamû'alim, *Biografi Syaikh Al-Albani, Mujaddid dan Ahli Hadits Abad ini* (Bandung: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 69.

²⁵Armas, *Tafsir ...*, 44.

Dekonstruksi Bangunan Epistemologi Ulama Terdahulu

Suatu kebudayaan atau peradaban senantiasa melakukan ekspansi kepada kebudayaan atau peradaban lain. Kebudayaan atau peradaban yang besar berpotensi menjadi patron untuk mempengaruhi kepada kebudayaan yang dianggap kecil, begitu pula sebaliknya, bahwa kebudayaan atau peradaban yang kecil akan selalu menjadi klien dengan melakukan replikasi dari kebudayaan atau peradaban yang besar. Apabila kebudayaan atau peradaban yang kecil tidak menerima kebudayaan atau peradaban yang besar maka terjadilah konflik kebudayaan atau konflik peradaban.²⁶ Resiko yang harus diterima ketika menerima metode hermeneutika secara bulat adalah telah mengganti kedudukan ilmu tafsir yang selama ini dipakai pegangan oleh para ulama muslim. Ini artinya bahwa ketika hermeneutika diterima oleh semua umat Islam berarti awal sebuah keruntuhan bangunan epistemologi yang telah dibangun dan telah menjadi pijakan para ulama selama berabad-abad lamanya dalam memegang ilmu tafsir sebagai pintu utama memahami al-Qur'an.²⁷

Para ulama yang selama ini menganggap bahwa al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah yang diturunkan sekaligus dijaganya, dan untuk memahaminya, ilmu tafsir telah sangat mapan digali dan diambil manfaatnya. Tafsir tidak hanya dipakai sebagai rujukan, tetapi tafsir telah dianggap sebagai kebenaran itu sendiri dalam rangka memahami al-Qur'an. Oleh karenanya, waktu dan tenaga yang begitu besar telah dicurahkan oleh para ulama dalam memahami Islam, sehingga menghasilkan buku dan karya yang tak ternilai harganya. Banyak orang muslim mengenal dan memahami pesan al-Qur'an secara mendalam, sekaligus prakteknya, lewat ilmu tafsir itu.²⁸

Dengan adanya metode baru maka bangunan dan bendera Islam yang telah tegak selama berabad-abad akan runtuh dengan metode baru itu. Metode yang baru itu diyakini bisa digunakan

²⁶Samual Huntington, *Benturan Antar Peradaban*, ter. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Benteng, 2000), 123.

²⁷Armas, *Tafsir ...*, 46.

²⁸Suharto, "Apakah ...", 46-7.

untuk menggali dan mengagungkan al-Qur'an dalam kehidupan modern, dengan berbagai resiko dan konsekuensinya yakni menghancurkan bangunan epistemologi yang telah dibangun oleh para ulama selama berabad-abad lamanya.²⁹

Dengan demikian, konsekuensi jangka panjangnya adalah, tidak hanya tidak hanya menghancurkan epistemologi yang telah lama dibangun oleh para ulama dengan menghasilkan karya yang maha dahsyat, tetapi juga akan meruntuhkan nilai-nilai Islam yang selama ini kokoh menancap dalam dada umat Islam dan telah membuat syiar Islam menyebar begitu jauh. Harapan yang begitu besar terhadap hermeneutika untuk menggali nilai-nilai agung al-Qur'an telah menghasilkan karya yang begitu banyak yang bisa jadi memberikan wacana yang bisa jadi memperkaya khazanah intelektual Islam guna menguak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Infiltrasi teori-teori Barat terhadap Epistemologi Islam

Metode hermeneutika yang ingin diterapkan, oleh sebagian muslim modernis, dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan wujud dari hegemoni Barat dari sisi pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*), khususnya dalam bidang epistemologi,³⁰ dengan menjadikan rasio sebagai satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran. Dalam kasus Agama Kristen, ada konsep kehidupan *sacred vis-à-vis* kehidupan profan³¹ yang mana golongan agama sebagai orang-orang dan yang lainnya tidak suci. Sehingga adanya kelompok *Rabbaniyyah* (kependetaan) yang mana kelompok ini tidak menikah dengan wanita karena hanya mengurus hal-hal yang bersifat akhirat dan tidak mengurus masalah-masalah keduniaan. Kelompok inilah yang disoroti oleh Barat sebagai kelompok yang menekan kepada banyak ilmuwan dan banyak menyalahgunakan otoritas yang diberikan Gereja kepadanya. Banyak ilmuwan yang dikejar-kejar, diteror atau yang mati disiksa dibunuh karena mendeklarasikan pandangan yang

²⁹*Ibid.*

³⁰ Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", dalam *Islamia* Tahun. II no. 6 Juli - September 2005.

³¹ Khalif Muammar, "Politik Islam: Antara Demokrasi dan Teokrasi", dalam *Islamia* Tahun II no. 6, 2005", 102.

bertentangan dengan agama penguasa mereka. Kelompok *Rabbaniyyah* inilah yang bermerek agama, tetapi memanipulasi agama untuk kepentingan lain. Sejak itulah permusuhan terhadap agama berlangsung sampai saat ini, termasuk terhadap agama Islam.³² Rasulullah sangat menentang kehidupan *Rabbaniyyah* sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an: "...Dan mereka mengada-adakan *Rabbaniyyah*, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (tetapi mereka sendirilah yang mengada-adakan) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya ...".³³

Dalam perspektif Islam, konsep ibadah tidak hanya terbatas hanya pada amalan ritual akan tetapi merangkumi kehidupan keseharian seorang muslim yang menunjukkan keikhlasan dan ketaatannya kepada Allah. Kesucian seseorang tidak diukur dari aspek ekstenal dan di mana dia berada bahkan amalannya sekalipun tidak bisa memastikan seseorang untuk masuk surga, karena Allah saja yang tahu apa yang di dalam hatinya. Agama yang dipakai hanya sebagai bungkus itulah yang menyebabkan Barat merasa dihinakan oleh agama (Kristen), sehingga permusuhan terhadap agama begitu dahsyat. Pada akhirnya, apapun yang berbau atau berasal dari agama harus senantiasa dicurigai. Oleh karenanya agama harus dibuang jauh-jauh dari sumber pengetahuan manusia.³⁴ Intinya, Agama yang bersandar pada wahyu, di kalangan Barat, tidak layak untuk dijadikan sumber ilmu. Tetapi bagi Islam, wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan pencipta. Al-Qur'an sebagai wahyu yang masih asli, belum terkotori oleh pikiran atau rekayasa manusia, dan adanya jaminan dari Tuhan untuk menjaganya selayaknya dijadikan sumber rujukan, dan ia merupakan kebenaran final, dan sebagai sandaran umat Islam.³⁵

³²Zarkasyi, *Menguak ...*, 19.

³³Qs. al-*Hadid* (57): 27

³⁴David Harvey, *The Condition of Postmodernity* (Cambridge: Blackwell, 1991), 12-3.

³⁵Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, Jilid I dan II, ter. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), 929.

Menyamakan al-Qur'an Sebagai Hasil Pemikiran Manusia

Ketika Muhammad pergi ke Gua Hira' dianggap melakukan kontemplasi setelah dia melihat, memikirkan sekaligus merefleksikan kehidupan sosial masyarakatnya yang demikian rusak. Gua Hira' dianggap sebagai representasi tempat untuk mendapatkan suatu pencerahan setelah melakukan perenungan yang begitu mendalam atas kondisi sosial masyarakatnya. Dari hasil perenungan di Gua hira' inilah, Muhammad dianggap memperoleh hasil dari puncak berpikirnya, sehingga dia menghasilkan al-Qur'an. Al-Qur'an dalam perspektif ini oleh Barat dianggap sebagai produk berpikir Muhammad. Oleh karenanya, Muhammad dianggap sebagai tokoh pemikir, filosof, negarawan dan sejenisnya yang mana tidak satupun kata yang muncul yang menunjukkan dia sebagai seorang yang menerima wahyu. Padahal pada saat Muhammd mengalami sesuatu di Gua Hira itu, dia didatangi makhluk yang kuat (Jibril) yang memerintahkan dia untuk membaca (*iqra*). Tetapi karena Muhammad tidak bisa membaca, maka dia mengatakan bahwa dia tidak bisa membaca dan walaupun membaca, apa yang hendak dia baca. Maka pada saat atau titik inilah sebenarnya Muhammad dianggap memperoleh petunjuk yang nantinya dia akan dipilih dan diangkat menjadi Nabi. Tetapi oleh pemikir Barat ini dianggap sebagai produk berpikir.³⁶

Salah paham inilah yang menimbulkan banyak pertentangan pandangan tentang Muhammad. Umat Islam dan para Ulama menganggap dia sebagai Nabi yang mendapat petunjuk karena memang atas bimbingan Allah dengan mendapat al-Qur'an sebagai jalan petunjuk, sementara kalangan Barat, yang sengaja atau tidak sengaja, mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan produk atas kontemplasiya di Gua Hira' Karenanya segala yang keluar dari Muhammad merupakan produk dia, produk budaya, prodek berpikir yang harus dilihat sejarah dan konteksnya. Disinilah hermeneutika bisa dijalankan misinya untuk menilai produk berpikir Muhammad itu.

Oleh karenanya, Barat dengan segala caranya ingin menunjukkan kepada dunia bahwa al-Qur'an merupakan hasil

³⁶Suharto, "Apakah ...", 57.

kerja berpikir Muhammad, sehingga layak dan tepat untuk ditafsiri dengan hermeneutika. Serangan dari eksternal Barat terhadap al-Qur'an, bahwa ia adalah hasil pemikiran Muhammad, tidak berhenti dan tidak akan berhenti. Pandangan mereka sekarang ini diwakili oleh internal umat Islam di salurkan melewati muslim modernis diantaranya, pendapat Nasr Hamid Abu Zayd dan kalangan konstruksionis lainnya ketika menempatkan Muhammad sebagai pengarang al-Qur'an memang menjebol konsep dasar tentang al-Qur'an yang selama ini diyakini oleh kaum muslimin, bahwa al-Qur'an baik makna dan lafaznya adalah dari Allah.³⁷

Dalam konsepsi Islam, Nabi Muhammad saw. hanya sekedar menyampaikan, dan tidak mengapresiasi atau mengolah wahyu yang diterimanya, untuk kemudian disampaikan kepada umatnya, sesuai dengan apa yang diterimanya dari penyampai wahyu. Posisi beliau dalam menerima dan menyampaikan wahyu memang pasif, hanya sebagai "penyampai" apa-apa yang diwahyukan kepadanya. Beliau tidak menambah atau mengurangi apa-apa yang disampaikan Allah kepada dirinya melalui malaikat Jibril,³⁸ bahkan ada ancaman terhadap dirinya jika berani menambah atau mengurangi al-Qur'an.

Mendekonstruksi al-Qur'an

Mentransfer hermeneutika sebagai ganti tafsir al-Qur'an mengakibatkan dekonstruksi dan bukan rekonstruksi sebagaimana mereka dengungkan yakni untuk menggali nilai-nilai al-Qur'an. Tetapi yang terjadi, justru penganjur hermeneutika selalu mengkritisi al-Qur'an dengan menyatakan bahwa nilai-nilai al-Qur'an bukan lagi bersifat universal tetapi nilai-nilai yang harus dihubungkan dengan lokal masyarakat. Mereka juga sering mengkritisi al-Qur'an yang sering dikatakan membelenggu, tidak emansipatif, yang perlu diperbarui. Mereka bahkan menyatakan bahwa al-Qur'an yang beredar sekarang adalah tidak asli (palsu) karena banyak ayat-ayat yang salah³⁹ dan

³⁷ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA), 334.

³⁸ Suharto, "Apakah ...", 34.

³⁹ *Majalah Syir'ah* no. 3 Tahun 2002.

bahkan al-Qur'an yang berlaku saat ini merupakan hasil paksaan dari Utsman bin Affan⁴⁰. Dalam perspektif ini, Jaringan Islam Liberal (JIL) sedang berjuang untuk membikin al-Qur'an versi JIL,⁴¹ bahkan Muhammad sebagai rasul dan tokoh historis harus dikaji secara kritis sehingga tidak saja menjadi mitos yang dikagumi saja, tetapi memandang beliau sebagai manusia yang juga banyak kekurangannya.⁴² Bahkan jika baca tulisan Taufiq Adnan Amal, cukup banyak yang dikatakannya tentang al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah bahasa gado-gado karena tarik menarik para penyusunnya pada saat penyusunan al-Qur'an pada awalnya,⁴³ dalam al-Qur'an banyak ditemukan kekeliruan dalam salinan mushaf Utsmani,⁴⁴ berbagai kesimpangsiuran mushaf Utsmani (al-Qur'an sekarang) yang mengantarkan sarjana muslim pada keyakinan pada naskah-naskah tersebut telah hilang tanpa bekas, dan bahkan tidak ada kesepakatan formal di kalangan sarjana muslim mengenai penamaan ke 114 surah dalam al-Qur'an dan merupakan hal yang pasti bahwa nama-nama yang diberikan kepada surah-surah itu bukanlah bagian dari al-Qur'an, tidak jelas kapan munculnya surah-surah yang beragam itu.⁴⁵ Apakah ini yang disebut dengan mengagungkan al-Qur'an. Bukankah ini malah menjatuhkan al-Qur'an pada posisi yang sangat rendah.

Adanya Ajaran Baru

Dengan hermeneutika yang diterapkan untuk mengganti tafsir al-Qur'an, maka akan muncul ajaran baru yang sangat berbeda dengan al-Qur'an yang selama ini dipahami oleh para ulama. Para ulama muslim tidak pernah berselisih tentang: hukum waris lelaki menerima dua bagian perempuan; Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir; Allah itu Maha Kuasa; surga merupakan balasan bagi orang yang berbuat baik di dunia; pengadilan bagi orang kafir adalah di dunia dan di akherat; hari

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Majalah Syir'ah* no. 2 Tahun 2002.

⁴²Kompas, 18 Nopember 2002.

⁴³Amal, *Rekonstruksi ...*, 334.

⁴⁴*Ibid.*, 204.

⁴⁵*Ibid.*, 206 dan 211.

kiamat; Nabi adalah penyampai risalah untuk seluruh umat manusia; Isra' Mi'raj adalah kejadian yang harus diimani; Shalat wajib ada lima waktu.⁴⁶

Oleh karena itu, hermeneutika merupakan upaya dekonstruksi sistematis terhadap ajaran (Islam) yang selama ini diimani dan dijalankan oleh umat Islam selama empat belas abad. Bila metode hermeneutika ini benar sebagai sebuah metode untuk memahami al-Qur'an, maka bagaimana keimanan dan amalan umat Islam yang hidup empat belas abad yang lalu itu yang menggunakan metode tafsir? Padahal mereka menyandarkan diri keimanan dan amalan mereka pada tafsir yang dipahami oleh para ulama, dan mereka sangat berpegang teguh kepada generasi pendahulu mereka. Dan pendahulu itu berpegang pada ajaran Nabi Muhammad yang merupakan Nabi Allah yang terakhir. Pertanyaan akhir adalah: Siapa yang berhak menjadi figur yang mempunyai otoritas yang baik untuk dijadikan sebagai standar yang tepat dan benar tentang penggunaan hermeneutika sebagai metode dalam memahami al-Qur'an? Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer, Paul Ricoeur, Nasr Hamid, Arkoun, Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid, atau Ulil Abshar? atau dikembalikan kepada pribadi atau pikiran masing-masing individu? atau dikembalikan kepada akal dan rasio manusia. Kalau dikembalikan kepada akal atau rasio, maka akal dan rasio siapa yang dijadikan standar baku untuk menilai kebenarannya?⁴⁷

Catatan Akhir

Pertama, bahwa kecenderungan menggunakan metode hermeneutika di kalangan muslim modern adalah didasarkan pada keinginan untuk menggali dan mengungkap nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan yang sudah berubah ini. Reinterpretasi dalam memahami al-Qur'an sangat mendesak untuk dilakukan. Metode tafsir yang selama berabad-abad dilakukan oleh para ulama, ternyata tidak mampu menjawab persoalan kemanusiaan saat ini. Tantangan dan masalah yang dihadapi umat Islam

⁴⁶ Suharto, "Apakah ...", 59.

⁴⁷ Armas, *Westernisasi ...*, 40.

sekarang sangat berbeda dengan tantangan dan masalah umat Islam pada masa-masa yang lalu. Oleh karena itu, hermeneutika dipandang sebagai satu metode yang tepat dalam memahami al-Qur'an di era modern ini.

Kedua, reaksi yang muncul, dari berbagai pandangan ulama sebagai respon atas hermeneutika al-Qur'an, bahwa penerapan metode hermeneutika atas al-Qur'an adalah *Pertama*, mendekonstruksi para salaf atau ulama/generasi terdahulu. *Kedua*, dekonstruksi terhadap bangunan epistemologi ulama terdahulu. *Ketiga*, Infiltrasi teori-teori Barat terhadap epistemologi Islam. *Keempat*, pengkaburan terhadap transendensi nilai-nilai yang dianggap absolut. *Kelima*, menyamakan al-Qur'an tidak lebih dari omongan atau hasil pikir manusia yang dianggap sempurna.

Ketiga, kekhawatiran yang muncul itu akan bisa dijawab dengan berbagai karya hermeneutika tentang al-Qur'an yang mendudukan para ulama terdahulu pada posisi yang terhormat dan tidak mendekonstruksi total bangunan epistemologi mereka. Sementara dengan teori-teori Barat bisa dipergunakan sebagai alat untuk membantu menguak nilai-nilai al-Qur'an dan mendudukan pada posisi yang mulia, serta semakin menjelaskan kedudukan dan transendensi nilai-nilai yang absolut, dan menempatkan bahwa al-Qur'an bukan sebagai omongan manusia tetapi wahyu yang sangat berbeda dengan pemikiran manusia. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb.*●

Daftar Pustaka

- Abdallah M. Husayn Al-Amin, *Dekonstruksi Sumber Hukum Islam: Pemikiran Najmuddin At-Tufi* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004).
- Adian Husaini, "Problem Teks Bibel dan Hermeneutika", dalam *Islamia*, Tahun 1 no. 1, Maret-Mei 2004.
- Adnin Armas, "Mengkritisi Arthur Jeffery terhadap Al-Qur'an", dalam *Islamia*, Tahun. 1 no. 2, 2004.
- David Harvey, *The Condition of Postmodernity* (Cambridge: Blackwll, 1991).
- Hamid Fahmy, "Menguak Nilai dibalik Hermeneutika", dalam *Islamia*, Tahun 1 no. 1, Maret-Mei 2004.
- Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, ter. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Justus Harnack, *Kant's Theory of Knowledge* (London: Macmillan, 1968).

- Khalif Muammar, "Politik Islam: Antara Demokrasi dan Teokrasi", dalam *Islamia* Tahun II no. 6, 2005.
- Kompas, 18 Nopember 2002
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Yogyakarta: al-Qalam, 1999).
- Majalah Syir'ab* no. 3 Tahun 2002.
- Mannâ al-Khalîl Qatthân, *'Ulûm al-Qur'ân* (Beirût: Libanon, 1420).
- Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York, Macmillan, 1993).
- Mubarak Barnu'alim, *Biografi Syaikh Al-Albani, Mujaddid dan Abli Hadits Abad ini* (Bandung: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).
- Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an*, ter. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004).
- Nasr Hâmid Abû Zayd, *Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama: Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Bentang, 2000).
- Salman Ghanim, *Kritik Ortodoksi* (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Samual Huntington, *Benturan Antar Peradaban*, ter. M. Sadat Ismai (Yogyakarta: Bentang, 2000).
- Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, Jilid I, Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003).
- Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA).
- Ugi Suharto, "Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika", dalam *Islamia*, Tahun. 1 no. 1, 2004.
- Werner G. Jeandron, *Theological Hermeneutics* (London: Macmillan Academic and Professional Ltd, 1991).